

The Free Gift of God. *Hadiah dari Tuhan*

Romans 6: 22-23

August 5, 2007

“22 But now having been freed from sin and enslaved to God, you derive your benefit, resulting in sanctification, and the outcome, eternal life. 23 For the wages of sin is death, but the free gift of God is eternal life in Christ Jesus our Lord.”

Roma 6:22-23, “Tetapi sekarang, setelah kamu dimerdekan dari dosa dan setelah kamu menjadi hamba Allah, kamu beroleh buah yang membawa kamu kepada pengudusan dan sebagai kesudahannya ialah hidup yang kekal. 23 Sebab upah dosa ialah maut, tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.”

There are three great contrasts in verse 23. "The wages of sin is death, but the free gift of God is eternal life in Christ Jesus our Lord." This is the closing argument in this chapter for why we **should** not, and **cannot**, go on being ruled by sin if we are under grace.

*Ada tiga kontras besar di dalam ayat 23, “Sebab upah dosa ialah maut, tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus.” Ini adalah argumen terakhir yang menutupi bab ini dan ini memberi alasan mengapa kita **tidak boleh** dan **tidak bisa** meneruskan kehidupan kita di dalam kuasa dosa jika kita ada dibawah kasih karunia.*

Let us look at the three contrasts in this verse 23. The three contrasts are: sin vs. God, wages vs. free gift, and death vs. eternal life. Let's look at the first two that we need to take together. **Sin versus God, and Wages versus Free Gift.**

Marilah kita melihat ketiga kontras dalam ayat 23 ini. Ketiga kontras ialah dosa lawan Allah, upah lawan hadiah dan kematian lawan hidup yang kekal.

*Marilah kita menyambung kedua kontras pertama, yaitu **dosa dibanding Allah dan upah dibanding hadiah.***

Most people hear the phrase "wages of sin" and think the meaning is something like, "the wages you get when you sin." So "wages of sin" they take to mean "wages of *doing* sin." If you take "wages of sin" that way, you should probably take "free gift of God" that way.

Kebanyakan orang ketika mendengar ucapan ‘upah dosa’ mengartikannya seperti upah yang anda dapat setelah berdosa. Jadi upah dosa dimengerti seperti upah melakukan dosa. Namun jika itu pengertian anda, kita perlu mengartikan hadiah Allah seperti itu juga.

But you can see right away that that doesn't work. "Free gift of God" means "free gift that God gives." So the parallel would be "wages that sin pays." In this picture, sin is not what you do to earn wages. It is the master who pays you when you serve him as a slave.

Namun langsung kita tahu bahwa itu bukan pengertiannya. Karunia Allah berarti hadiah bebas yang diberikan Allah. Jadi dengan pengertian yang sama artinya haruslah “upah yang diberikan dosa”. Dalam contoh ini, upah bukanlah

hasilnya perbuatan dosa. Majikan itulah yang akan membayar anda jika anda menjadi budaknya.

The contrast in verse 23 is between two masters, sin and God. That is what Paul has been developing with the slavery image all through this chapter. Verse 22 says, "But now having been freed from sin and enslaved to God, you derive your benefit, resulting in sanctification, and the outcome, eternal life."

Jadi kontras dalam ayat 23 ini adalah diantara dua majikan, yaitu dosa dan Allah. Inilah gambaran yang diperkembangkan Paulus dalam hal perbudakan ini didalam bab Roma 6 ini. Ayat 22 mengatakan, 'sekarang setelah anda dibebaskan dari kuasa dosa dan menjadi hamba Allah, anda mendapatkan keuntungan yang akan membawa anda kepada pengudusan yang akan menghasilkan kehidupan kekal.

Well consider how these two masters pay their slaves. "The wages of sin is death, but the free gift of God is eternal life in Christ Jesus our Lord." The slave master, sin, pays wages, and the slave master, God, gives gifts. One master pays. The other master gives.

Nah sekarang lihatlah caranya kedua majikan itu membayar budak-budaknya. "Upah dosa ialah maut, tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." Majikan pertama yaitu dosa membayar upah dan majikan kedua yaitu Allah memberi karunia. Satu majikan membayar dan majikan yang lain memberi.

What's the difference between a wage and a gift? A wage is something you earn. A gift is something you don't earn, and can't earn. A wage is a matter of debt and justice. A free gift is a matter of benevolence and grace.

Apakah perbedaan upah dan karunia? Upah itu sesuatu yang harus berdasarkan usaha. Karunia atau hadiah bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh. Upah adalah sesuatu yang berhubungan hutang dan keadilan. Karunia atau hadiah adalah sesuatu yang berdasarkan kemurahan hati dan kasih karunia.

You can take somebody to court for not paying you your wages; but you can't take anyone to court for not giving you a free gift. You deserve your wages for your work. You don't deserve a free gift. Otherwise it wouldn't be free.

Anda bisa menuntut seseorang jika anda tidak dibayar upah, namun anda tidak dapat menuntut seseorang karena dia tidak murah hati dan memberikan anda hadiah bebas. Anda berhak menerima upah untuk pekerjaan anda. Anda tidak berhak menerima suatu hadiah bebas, kalau tidak itu bukan bebas.

Now ponder this for a moment. Coming home to God – being indentured to God as our master – is actually the slavery for which we were created. It's the one true slavery because God really owns us. He made us, and therefore He owns us. So to be enslaved to God is really a homecoming to our true master.

Nah, sekarang renungkanlah ini sebentar. Pulang kepada Allah, menjadi hamba kepada Allah sebagai majikan kita sebenarnya, itu adalah sesuatu hasil dimana untuk itulah kita semua diciptakan. Itu adalah perbudakan sepatutnya dan yang

benar karena Allah benar-benar memiliki kita. Dia telah menciptakan kita dan karena itu Dia memiliki kita. Jadi menjadi hamba Allah sebenarnya adalah kita kembali kepada Pemilik kita yang asal dan benar.

What makes this so good is that the one true master and owner in the universe gives gifts, not wages. Why is that good news? Because earning wages depletes us and we hope that the wage will make up the depletion.

Dan yang sangat baik adalah bahwa Penguasa tulin dan Pemilik semesta alam ini memberi karunia dan bukan upah. Mengapa ini menjadi kabar baik? Karena memperoleh upah selalu menghabiskan kita dan kita selalu mengharapkan upah itu memenuhi kita kembali.

But getting gifts depletes no one. Wages imply that the master needs our work, and so has to recompense it. Gifts imply that the master does not need our work and does not have to recompense anything.

Namun pemberian karunia tidak menghabiskan seseorangpun. Upah itu memberi kesan seolah-olah penguasa kita ini memerlukan pekerjaan kita, dan karena itu perlu membayar kita. Karunia memberi kita pengertian bahwa penguasa kita tidak memerlukan pekerjaan kita dan tidak perlu membayar kita.

The one true Master in the universe has no needs. And that is why he never pays wages. To those who trust Him, He only gives gifts. That is why His yoke is easy and His burden is light (Matthew 11:30). It's the sweetest slavery in the world.

Majikan dan Penguasa semesta alam yang benar tidak memerlukan apapun. dan karena itulah Dia tidak pernah membayar upah. Kepada mereka yang percaya Dia, Dia hanya memberi karunia. Karena itulah Matius 11:30 mengatakan, "Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan." Ini adalah perbudakan yang paling manis di seluruh dunia.

But sin is another kind of master. He pays wages. Sin was never meant to be the master of the creatures of God. He is an alien master. Human beings were not meant to serve sin. They were meant to serve God. We were meant to be dependent on God's grace, not debtors to sin's wages.

Namun dosa itu adalah majikan yang sangat berbeda. Dia akan membayar upah. Dosa itu bukan diciptakan untuk menguasai anak-anak Allah. Dia itu penguasa asing. Manusia tidak seharusnya melayani dosa, mereka diciptakan untuk melayani Allah. Kita diciptakan untuk bergantung kepada anugerah Allah dan bukan kepada upah dosa.

There is something very deceptive and insidious about sin as a master. His demands all seem pleasant. No one sins out of duty. Sin exercises his power as a master by the pleasures he promises. So when we obey sin, it feels like freedom. It doesn't feel like we are earning wages. It feels like we're getting gifts of pleasure and freedom – to do what we want to do.

Ada sesuatu yang sangat curang dan bermaksud jahat pada waktu dosa menjadi penguasa kita. Semua permintaannya kelihatannya baik dan menyenangkan.

Tidak ada seorangpun yang berdosa karena merasa berkewajiban. Dosa berkuasa karena dia selalu berjanji kesenangan dan kebahagiaan. Jadi pada waktu kita mematuhi dosa, rasanya seperti kita bebas dan merdeka. Rasanya kita tidak memperoleh upah. Rasanya kita diberikan hadiah-hadiah kesenangan dan kebebasan untuk melakukan apa saja seenaknya.

Sin just like work for wages depletes us, and we hope that the wage will make up for the draining of energy and time. Sin does not restore. It takes and does not give. It takes and takes and takes.

Dosa sama seperti bekerja untuk upah juga menghabiskan kita, dan kita mengharapkan upah dosa itu akan membayar kita kembali untuk kehilangan tenaga dan waktu. Namun dosa itu tidak pernah memulihkan. Dosa selalu mengambil dan tidak pernah memberi. Dosa itu tidak pernah berhenti mengambil.

Every time you sin, you lose. With every sin, life is being drained out of you. The other reason Paul says that sin exacts wages, even though it doesn't feel that way to his slaves, is because we really will deserve in the end what he pays.

Setiap kali anda berdosa, anda kalah. Dengan setiap perbuatan dosa, kehidupan itu mengalir keluar dan mengosongkan. Dan alasan lain mengapa Paulus mengatakan dosa itu menyebabkan ada upah, walaupun tidak terasa budak-budaknya adalah karena pada akhirnya kita benar akan patut menerima upah dosa itu

And the cruelty of this master, sin, is that the sum of all his wages is death. That's the wage he gives for all our obedience to his desires. And he laughs like a hyena in the end. O how we should hate the master, sin, and love the Master, God!

Dan yang paling kejam dari penguasa ini, yaitu dosa, adalah bahwa jumlah semua upah itu adalah kematian. Itulah upahnya ketaatan kita terhadap semua keinginan-keinginan dia. Dan pada akhirnya kita hanya dapat mendengar tertawanya. O, betapa besar seharusnya kita benci penguasa doa itu, dan betapa besar kita harus mengasihani Penguasa besar Allah.

Maybe some of you have watched shows on TV where grown men do things that they know are wrong such as trying to have sex with underage children that begins on the internet and then results in acting out what they continue to think about in their mind.

Barangkali anda telah nonton di TV ada program yang memperlihatkan orang-orang dewasa melakukan hal-hal yang mereka tahu dilarang seperti mau seks dengan anak-anak remaja yang mulai di internet dan akhirnya mereka hendak melaksanakan apa yang mereka selalu memikirkan dalam hati mereka.

We as people as caught by this sin master that promises pleasures in areas that God has forbidden. God does not forbid these to give us less pleasure, God forbids these because He knows how much they can and will hurt us.

Kita sebagai manusia sering tertangkap majikan dosa ini yang menjanjikan kesenangan dalam hal-hal yang dilarang Allah. Dan Allah melarang hal itu

bukannya supaya kita kurang senang, akan tetapi karena Allah melarangnya karena Allah tahu betapa besar hal-hal itu bisa dan akan menyakitkan kita.

Death Vs. Eternal Life. Consider now the third contrasting pair, death vs. eternal life. Sin's ultimate and summary wage is death. God's ultimate and summary gift is eternal life.

***Kematian melawan Hidup Kekal.** Renungkanlah pasangan kontras ketiga yaitu kematian melawan hidup kekal. Jumlah semua upah dan upah akhir adalah kematian. Dan jumlah semua hadiah dan karunia akhir Allah adalah hidup yang kekal.*

And since the life is eternal, the death spoken of here is eternal. All sin's benefits are summed up in this: eternal death. All God's benefits are summed up in this: eternal life.

Dan karena hidup itu kekal, kematian yang dibicarakan itu juga kekal. Semua keuntungan dosa-dosa dijadikan satu menghasilkan kematian yang kekal. Dan semua berkat Allah dijadikan satu menghasilkan hidup yang kekal.

Sin will have absolutely no say and no hand in the gift of eternal life. But God will have total say and a sovereign hand in the wage of eternal death.

Dosa sama sekali tidak berpengaruh dalam pemberian hadiah hidup yang kekal itu. Namun Allah akan sepenuhnya berdaulat dalam penghakiman kematian yang kekal itu.

Here is another great tragedy about sin's slaves. They keep thinking he is a true master because he seems to reward them with things they like. In fact, he is no true master at all, but a pretender to the throne. And in the end he simply disappears and leaves his slaves before the judgment of God.

Ada keadaan tragedi satu lagi tentang perbudakan terhadap dosa. Semua orang memikir dialah yang benar berkuasa karena kelihatannya mereka menerima semua yang mereka senangi. Namun dia bukan yang berkuasa sama sekali, hanya sesuatu yang ingin menguasai. Dan pada akhirnya dia menghilang begitu saja dan membiarkan budak-budaknya sendiri dihakimi Allah.

Hell is the wage that sin pays in the same way that a prostitute's venereal disease and prison sentence is the wage that a pimp pays. They don't really pay it, you do. They just lure and deceive and lie and drain and ruin, and then disappear, and leave their slaves sick and guilty before the courts – before the judgment of God.

Neraka itu upahnya dosa sama seperti penyakit dari perempuan sundal dan waktu dipenjara adalah upah dari calo itu. Bukan mereka yang membayar, anda yang membayar. Mereka hanya menarik, membohongi, mengosongkan dan mencelakakan dan setelah itu menghilang dan membiarkan budak mereka penuh penyakit dan kesalahan dihakimi di hadapan takhta pengadilan Allah.

In Romans 2:7-8 Paul contrasts eternal life with the "wrath and indignation" of God. That is the ultimate meaning of death in Romans 6:23. Not just ceasing to exist, but eternal conscious torment under the just and holy wrath of God. This is the final "wage of sin."

Di Roma 2:7-8 Paulus membandingkan kontras hidup yang kekal dengan murka Allah. Itulah arti akhir dari kematian di Roma 6:23. Bukan saja orang-orang itu menghilang begitu saja, namun mereka disiksa selama-lamanya dibawah murka Allah yang benar dan kudus. Itulah upah dosa akhir.

But all the slaves of God go into eternity with God as their Giver. That's what eternal life means. God remains the giver forever and ever. There will never be a time when God is not giving more new joys to his people. God will never run out of gifts and cease to be Giver. He will never cease to be God.

Namun semua hamba-hamba Allah akan masuk kesurga dengan Allah sebagai Pemberi kasih karunia untuk selama-lamanya. Itulah artinya hidup yang kekal. Allah selalu akan memberi terus menerus tanpa akhir. Tidak akan ada waktu dimana Allah tidak akan memberi kesenangan dan kebahagiaan baru. Dan Allah tidak pernah akan berhenti memberi dan hadiah-hadiah-Nya tidak akan habis. Karena Dia tidak akan berhenti menjadi Allah.

Ephesians 2:7 is one of the most amazing promises in this regard. Paul says that God raised us up with Christ, "so that in the ages to come He might show the surpassing riches of His grace in kindness toward us in Christ Jesus."

Efesus 2:7 adalah suatu janji yang paling hebat mengenai hal ini. Paulus mengatakan bahwa kita dibangkitkan bersama Yesus, "supaya pada masa yang akan datang Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus."

Do you see what this means? It means that *eternal* life is what it will take for God to exhaust the riches of his kindness to us in Christ Jesus. The gifts he has for us in himself are infinite in number and perfection.

Apakah anda mengerti ayat ini? Ini berarti bahwa untuk menunjukkan kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-melimpah dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus, itu akan memakan waktu yang kekal. Karunia-Nya untuk kita dalam Diri-Nya tidak akan berakhir dalam kesempurnaan dan jumlah.

This brings us to the last phrase in the text. "For the wages of sin is death, but the free gift of God is eternal life *in Christ Jesus our Lord.*"

*Dan sekarang marilah kita melihat bagian terakhir ayat 23, "Sebab upah dosa ialah maut, tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal **dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.***

Here is the all-important phrase: "in Christ Jesus our Lord." We should, of course, ask: How can sinners like us hope to receive eternal life? Why should we get the gift of life and not the wage of sin?

Disinilah kita baca ucapan "dalam Kristus Yesus Tuhan kita." Kita harus tentunya menanyakan diri, "Bagaimana pendosa seperti kita dapat mengharapkan hidup yang kekal? Mengapa kita dapat menerima hadiah kehidupan dan bukan upah dosa?"

And the answer is that we are "in Christ Jesus our Lord." In him we are righteous. In him we are forgiven. In him we are loved. And how did we get into him? In the only way that accords with a free gift, and not a wage. That is, by faith.

*Jawabnya adalah bahwa kita berada "dalam Kristus Yesus, Tuhan kita."
Didalam Dialah kita mendapatkan kebenaran. Didalam Dialah kita diampuni.
Didalam Dialah kita dikasihi. Dan bagaimana kita dapat berada didalam Dia?
Dengan satu-satunya cara yang sesuai dengan karunia bebas, dan bukan upah,
yaitu dengan kepercayaan, dengan iman.*

And how does it all fit together in this chapter? How does sanctification fit in with the free gift of life? Sanctification is present right here and now. And all true believers are experiencing it in some measure.

Dan bagaimana semua ini disatukan dalam bab ini? Bagaimana proses pembenaran yaitu sanktifikasi itu berhubungan dengan karunia hadiah bebas kehidupan? Proses pembenaran kita harus lakukan sekarang disini. Dan semua orang-orang percaya berada dalam proses ini dalam tahap berbeda-beda.

If (1) eternal life is a free gift, as Romans 6:23 says it is ("the free gift of God is eternal life") and is not a wage - not something you earn, not something you deserve - and if (2) this eternal life is the outcome (not the wage) of sanctification, as verse 22 says it is, then the sanctification must be a free gift too.

Jika hidup kekal itu adalah karunia bebas, seperti yang dikatakan Roma 6:23, (karunia Allah ialah hidup yang kekal) dan bukan upah, bukan sesuatu yang diperoleh pekerjaan atau berdasarkan usaha, dan jika hidup yang kekal itu adalah hasil proses pembenaran seperti dikatakan ayat 22, maka pengudusan itu juga harus datang dari karunia bebas.

So eternal life is the outcome or the end of sanctification. Or you can say sanctification is the process of becoming more Christ-like from one degree to the next which ends in eternal life.

Jadi hidup yang kekal adalah hasil or akhirnya proses pembenaran. Atau kita dapat mengatakan bahwa proses pembenaran itu adalah suatu proses untuk menjadi lebih seperti Yesus sedikit demi sedikit yang berakhir dalam hidup yang kekal.

Now notice the relationship between verse 22 and 23. Verse 23 begins with "for" or "because." That is a crucial word for understanding how sanctification and eternal life relate to each other. So what does verse 23 say about eternal life? It's the second half of the verse 22: ". . . but the free gift of God is eternal life in Christ Jesus our Lord."

Lihatlah hubungan ayat 22 dan ayat 23. Ayat 23 mulai dengan "sebab." Ini perkataan penting untuk mengerti hubungan sanktifikasi dan hidup kekal. Jadi apakah yang dikatakan di ayat 23 tentang hidup kekal? Itu adalah bagian kedua dari ayat 22 dan itu mengatakan "upah dosa ialah maut, tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita."

So let's put the two verses together with this connector that Paul used: Eternal life is the outcome of being freed from sin and enslaved to God and bearing fruit in sanctification, "for" - because - "eternal life is a free gift."

Jadi pada saat kita menyatukan kedua ayat dengan kata hubungan yang dipakai Paulus, kalimatnya mengatakan, "setelah kamu dimerdekakan dari dosa dan setelah kamu menjadi hamba Allah, kamu beroleh buah yang membawa kamu kepada pengudusan, sebab karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

Do you see what that is saying? Verse 23 does not stand alone. It is the the basis and the foundation of verse 22. The statement that eternal life is a free gift and not a wage is the basis for saying that eternal life is the outcome of sanctification. What that means is that sanctification too is a free gift.

Apakah anda mengerti ini? Ayat 23 tidak berdiri sendiri. Ayat ini adalah dasar dan fondasi ayat 22. Pernyataan bahwa hidup kekal itu adalah hadiah bebas adalah dasarnya pernyataan hidup kekal itu adalah hasil proses pembenaran. Dan ini berarti bahwa sanktifikasi juga adalah karunia atau hadiah bebas Allah

"Being freed from sin" is a gift of God. "Being enslaved to God" is a gift of God. "Deriving your benefit" (or "having your fruit") is a gift of God. Its result, "sanctification," is a gift of God. Why? Because eternal life, which is the outcome of these things, is a gift of God.

Pembebasan dari dosa adalah karunia Allah. Menjadi hamba Allah adalah karunia Allah. Memperoleh buah adalah karunia Allah. Dan hasilnya sanktifikasi adalah hadiah bebas Allah. Mengapa? Karena hidup yang kekal yang dihasilkan semua itu adalah karunia Allah.

If the holiness you must have to inherit eternal life is not a gift of God, then eternal life is not a gift of God. That would be like saying: I will give you a free ride on the Amtrak train to Seattle. It's a free gift. But you have to hand in a ticket when you get on, and I'm not going to give you the money for the ticket. Well then, the train ride is not a free gift.

Jika pengudusan itu yang harus diperoleh untuk mewarisi hidup kekal bukan karunia Allah, maka hidup yang kekal itu juga bukan karunia Allah. Sama seperti mengatakan, Anda tidak perlu bayar pada waktu anda naik kereta api Amtrak ke Seattle. Ini adalah hadiah bebas, karunia. Namun anda perlu perlu beli karcis pada waktu naik kereta api itu dan saya tidak akan memberi anda uang untuk membeli karcis itu. Jika demikian naik kereta api itu bukan hadiah bebas.

What About Our Own Choice? What about your own obedience - your own choice to do what Romans 6 calls you to do? Just as clearly as Romans 6 teaches that sanctification is a gift, it also teaches that our act of obedience is also a gift.

Bagaimana dengan kehendak kita? Dan bagaimana dengan ketaatan kita, pilihan kita untuk mengikuti apa yang diajarkan di Roma 6? Dan sama seperti Roma 6 mengajarkan dengan jelas bahwa sanktifikasi itu adalah suatu karunia, kita juga diajarkan bahwa perbuatan ketaatan kita itu juga karunia.

Sanctification is something we do. We will it. You can see this clearly in many verses. Romans 6:11, "Consider yourselves to be dead to sin, but alive to God in Christ Jesus." This is a command to do something with your mind: to consider, and to think a certain way.

Sanktifikasi itu adalah sesuatu yang kita perbuat. Kita menghendakinya. Ini terlihat jelas sekali dalam Roma 6:11, "Demikianlah hendaknya kamu memandangnya bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus." Ini adalah suatu perintah untuk menganggap sesuatu dengan akal budi anda, untuk berpikir dengan cara tertentu.

Romans 6:13, "Do not go on presenting the members of your body to sin as instruments of unrighteousness; but present yourselves to God as those alive from the dead, and your members as instruments of righteousness to God." This is a command to take the parts of your body and put them in the service of God, for righteousness. This is sanctification.

Roma 6:13, "Dan janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman, tetapi serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang-orang, yang dahulu mati, dan sekarang hidup. Dan serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran." Ini adalah perintah untuk mengambil bagian-bagian dari tubuhmu dan memakai mereka untuk pelayanan kebenaran kepada Allah. Inilah dinamakan sanktifikasi atau proses membenaran.

So how shall we put these two truths together? 1) Sanctification is a free gift of God, and 2) sanctification is something you do, something you choose. It is a series of preferences you have and express. **So our acting and choosing is also a gift of God.**

*Jadi bagaimana kita dapat menyatukan kedua kebenaran ini? 1) Sanktifikasi adalah hadiah bebas dari Allah dan 2) sanktifikasi itu adalah sesuatu yang kita lakukan, sesuatu yang kita pilih. Itu merupakan berbagai pilihan yang kita harus lakukan. **Jadi kelakuan dan pilihan kita juga adalah karunia Allah.***

If you do right it is a gift of God. Your choosing is a gift of God. Your preferring God over sin is a gift of God. What if someone says, "Since sanctification is a gift of God, I don't need to do anything"?

Jika anda berbuat baik itu adalah karunia Allah. Pilihan yang benar adalah karunia Allah. Memilih Tuhan dari pada dosa adalah karunia Allah. Bagaimana kita menjawab jika ada yang mengatakan, "karena sanktifikasi ini adalah hadiah dari Tuhan, saya tidak perlu berbuat apa-apa."

But, that would be like saying, "Since my doing something is the gift of God, I don't need to do something." God's gift of sanctification is not instead of your doing and choosing and preferring God. God's gift is your doing and choosing and preferring God.

Namun itu sama dengan mengatakan, "karena perbuatan saya adalah hadiah Allah saya lebih baik diam saja." Hadiah sanktifikasi Allah bukan berarti tidak berbuat apa-apa, tidak memilih dan tidak menghargai, tidak. Karunia Allah adalah segala perbuatan untuk Allah dan memilih Allah dan menghargai Allah.

Philippians 2:12-13, "So then, my beloved, just as you have always obeyed, not as in my presence only, but now much more in my absence, work out your salvation with fear and trembling; for it is God who is at work in you, both to will and to work for His good pleasure."

Filipi 2:12-13, "Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir, 13 karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya."

This obedience is described in terms of "working out our salvation." We obey and we work. It is our act and our choice. But beneath our doing and our willing is God giving the willing and giving the doing. It is really our work and really His gift. It is really our willing and really His gift.

Ketaatan itu terlihat dalam mengerjakan keselamatan kita atau dalam proses menjadi lebih benar atau dalam sanktifikasi kita. Kita taat dan kita bekerja. Itulah perbuatan dan pilihan kita. Namun dibelakang semua perbuatan dan keinginan kita Allah bekerja untuk memberikan kita keinginan dan kemauan itu untuk berbuat itu semua. Memang itu pekerjaan kita dan memang itu hadiah Dia. Dan memang itu keinginan kita dan itu juga adalah hadiah Dia.

If you don't want more of Christ day after day and you don't want to be more like Christ week after week, you probably don't have Christ in you. Christ's laying hold of us does not replace our laying hold of him. It inspires and enables our laying hold of him.

Jika anda tidak ingin mendapatkan lebih banyak lagi dari Kristus setiap hari dan ingin menjadi lebih seperti Kristus setiap minggu, ada kemungkinan anda masih belum memiliki Kristus. Pada saat Kristus memegang kita itu tidak menghilangkan persyaratan supaya kita mendekati Yesus. Malah Kristus didalam kita memberi kemauan dan memberi kesempatan supaya kita dapat mendakti Dia.

So let's be Biblically obedient. Sanctification is our work and our work is God's gift. Sanctification is our willing and our willing is God's gift. We are accountable for our actions, and God is sovereign over our actions. So let us will and let us act with all our might in the cause of righteousness and love, because our will and our act and our might are the gift of God.

Jadi marilah kita menjadi taat alkitabiah. Sanktifikasi itu adalah pekerjaan kita dan pekerjaan kita itu adalah hadiah allah juga. Sanktifikasi adalah kemauan kita untuk menyembah dan kemauan itu juga adalah berkat Allah. Kita bertanggung jawab atas perbuatan kita dan Allah berdaulat atas perbuatan kita. Jadi marilah kita berusaha sekeras mungkin untuk berbuat benar dan mengasihi, karena kemauan kita dan perbuatan kita dan kemampuan kita semua adalah karunia Allah.

And the more energy we expend in this way, in this way, the more glory God will get in our holiness and the more holy we become. "Let him who serves serve in the strength that God supplies so that in everything God may be glorified" (1 Peter 4:11).

Dan semakin banyak kita berusaha dalam hal ini, semakin besar kita memuliakan Allah dalam cara ini dan semakin kudus kita menjadi. 1 Petrus 4:11 mengatakan, “Jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu.”

2 Thessalonians 1:11-12 says, “Therefore we also pray always for you that our God would count you worthy of this calling, and fulfill all the good pleasure of His goodness and the work of faith with power, 12 that the name of our Lord Jesus Christ may be glorified in you and you in Him, according to the grace of our God and the Lord Jesus Christ.”

*2 Tesalonika 1:11-12 mengatakan, “Karena itu kami senantiasa berdoa juga untuk kamu, supaya Allah kita menganggap kamu layak bagi panggilan-Nya dan **dengan kekuatan-Nya** menyempurnakan kehendakmu untuk berbuat baik dan menyempurnakan segala pekerjaan imanmu, 12 sehingga nama Yesus, Tuhan Kita, dimuliakan di dalam kamu dan kamu di dalam Dia, menurut kasih karunia Allah kita dan Tuhan Yesus Kristus.”*